



PROMOSI ANTI KEKERASAN SEKSUAL DAN KESETARAAN GENDER BAGI SISWA SMP NUSANTARA 1 KARAWACI TANGERANG

PROMOTION OF ANTI-SEXUAL VIOLENCE AND GENDER EQUALITY FOR STUDENTS OF SMP NUSANTARA 1, KARAWACI, TANGERANG

Jovanka Suryajaya Setiawan¹, Fiena Gunawan¹, Reva Fakhrana Athira¹, Juanito Arvin
William¹, Fayed Abdul Hakim¹, Simon Petrus Wenehenubun^{2*}

¹(Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi dan Informatika, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia)

²(Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia)

¹jovanka.suryajaya@student.umn.ac.id

Kontak: 081384496702*

Abstrak. Kurangnya pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dan kesetaraan gender serta adanya stigma bahwa kekerasan seksual terhadap laki-laki adalah hal yang wajar menjadi permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “*Unite for Equity*” bertujuan mempromosikan anti kekerasan seksual dan kesetaraan gender di kalangan siswa SMP Nusantara 1, Tangerang, Banten. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi “*Safekeeper*” untuk berbagi pemikiran secara anonim, dan survei pre-test serta post-test untuk mengukur pemahaman siswa. Penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengubah sikap dan kesadaran mereka terhadap isu ini, dengan 98% siswa menyatakan pemahaman yang lebih baik dan 97% siswa merasa lebih percaya diri dalam mengidentifikasi dan melawan kekerasan seksual, 98% siswa mampu menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari dan terdorong untuk bersikap lebih adil dan setara terhadap lawan jenis. Evaluasi menunjukkan bahwa siswa menilai penyuluhan ini sangat relevan dan bermanfaat, dengan penyampaian materi yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kekerasan seksual, kesetaraan gender, pengabdian masyarakat

Abstract. Lack of understanding of students about sexual violence and gender equality and the stigma that sexual violence against men is normal are problems that occur in the community. Community service activities entitled “*Unite for Equity*” aim to promote anti-sexual violence and gender equality among students of SMP Nusantara 1, Tangerang, Banten. The activity methods include delivering materials, interactive discussions, “*Safekeeper*” sessions to share thoughts anonymously, and pre-test and post-test surveys to measure student understanding. This counseling not only increases students' knowledge but also changes their attitudes and awareness of this issue, with 98% of students stating a better understanding 97% of students feeling more confident in identifying and fighting sexual violence, 98% of students being able to apply this knowledge in everyday life and being encouraged to be more fair and equal towards the opposite sex. The evaluation showed that students considered this counseling very relevant and useful, by delivering materials that were easy to understand and could be applied in everyday life.

Keywords: Sexual violence, gender equality, community outreach

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender merupakan dua masalah serius yang masih menjadi perhatian utama dalam masyarakat khususnya pada ranah pendidikan formal (Larashati, 2022). Salah satu penyebabnya adalah faktor relasi kekuasaan yang timpang di



tengah masyarakat. Menurut Saputra (2014), model relasi kekuasaan ini menjadi akar dari adanya pemaksaan satu kehendak dari seseorang kepada orang lain. Unsur paksaan itu bisa dilakukan secara terang-terangan oleh satu atau beberapa kelompok atau institusi (Tantri, 2021) dan terwujud dalam beragam bentuk kekerasan, antara lain kekerasan berbasis gender, yakni kekerasan yang secara spesifik dialami oleh perempuan karena adanya relasi gender dan relasi kuasa yang tidak setara (Refika *et al.*, 2023). Hidayah *et al.* (2021) menemukan hubungan yang signifikan antara kesetaraan gender terhadap remaja yang mengalami pelecehan seksual, dimana belum seimbang antara peran laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, perempuan masih sering di nomor duakan oleh laki-laki bahkan perempuan hanya dianggap sebagai pemuas nafsu saja. Dalam konteks inilah pemerintah berupaya keras agar dapat mengurangi kasus pelecehan seksual yang masih tinggi di Indonesia dengan meningkatkan pengetahuan orang tua dan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja melalui berbagai forum dan sumber informasi (Hidayah *et al.*, 2021).

Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 (Periode Januari - September), terdapat 19.593 kasus kekerasan yang terjadi di seluruh Indonesia, dengan perbandingan persentase perempuan dan laki-laki sebesar 79,65% dan 20,35% (Muhamad, 2023). Dari semua kasus, sebanyak 7.451 kasus terjadi pada umur 13 hingga 17 tahun. Data tersebut hanya mencakup sebagian kecil dari banyak kasus yang tidak dilaporkan.

Laporan *World Population Review* menunjukkan bahwa pada tahun yang sama, Indonesia memiliki skor Indeks Kesenjangan Gender (*Gender Inequality Index*) sebesar 0,492, artinya adanya ketimpangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Ridho *et al.* (2022) menemukan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan tetapi juga pada laki-laki. Korban kekerasan seksual laki-laki menghadapi diskriminasi melalui lambatnya penanganan hukum, kurangnya perlindungan hukum, minimnya dukungan sosial, dan stigma negatif yang menghambat pelaporan dan pemulihan mereka. Kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga perlu ada upaya konkret untuk mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih sadar akan pentingnya perlindungan bagi korban kekerasan seksual baik bagi perempuan maupun laki-laki, dan sekaligus menyadarkan tentang pentingnya pengakuan dan penghargaan atas kesetaraan gender. Rafiola *et al.* (2023) misalnya, telah memberikan pemahaman yang lebih baik



mengenai kekerasan seksual dan dampaknya di kalangan siswa SMP dengan menerapkan modul bimbingan konseling untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dan kesetaraan gender, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan adil.

Tidak dapat disangkal bahwa agama memegang peranan yang penting dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Namun, seringkali pemahaman terhadap ajaran agama ini belum sepenuhnya terimplementasikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual serta kesenjangan gender. Oleh karena itu, melalui program Pengabdian Masyarakat ini, diharapkan dapat menghadirkan pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama untuk mempromosikan kesetaraan gender dan melawan kekerasan seksual. Pendekatan dilakukan dengan melakukan penyuluhan dengan tema “*Unite for Equity*” di sekolah menengah pertama, yaitu SMP Nusantara 1, pada tanggal 30 April 2024. Sekolah menengah pertama dipilih sebagai lokasi penyuluhan karena sebagai lingkungan pendidikan formal, sekolah memiliki peranan krusial dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda. Dengan melibatkan siswa-siswi diharapkan dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam pandangan mereka terhadap isu-isu ini.

Program Pengabdian Masyarakat ini memiliki relevansi yang kuat dengan *Sustainable Development Goal (SDG) 5*, yaitu Kesetaraan Gender (*Gender Equality*). Melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama untuk memerangi kekerasan seksual dan memperjuangkan hak kesetaraan gender, program ini berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian target-target *SDG 5*. Dengan mendorong masyarakat, khususnya generasi muda melalui pendidikan dan kesadaran, program ini berupaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, sehingga menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembangunan yang berkelanjutan. Melalui penyuluhan yang telah diselenggarakan, siswa-siswi tidak hanya mendapat pemahaman tentang kekerasan seksual dan kesetaraan gender, tetapi juga didorong untuk melakukan tindakan konkret dalam mencegah dan mengatasi masalah ini. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai kemanusiaan, diyakini bahwa dapat menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.



METODOLOGI (Material dan Metode)

1. Profil Sekolah Mitra

Sekolah yang menjadi mitra penyuluhan ini adalah SMP Nusantara 1, yang berada di Jl. Cisadane V No. VIII, Nusa Jaya, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, dengan fokus pada Siswa Kelas 9. Jumlah siswa sebanyak 85 orang, dengan rentang usia antara 14 hingga 16 tahun. Jumlah guru dan karyawan di sekolah ini sebanyak 22 orang, yang bertugas untuk memberikan pendidikan dan dukungan kepada siswa-siswi. Siswa-siswi di SMP Nusantara 1 memiliki perbandingan laki-laki dan perempuan yang seimbang, dengan 43 laki-laki dan 42 perempuan. Namun, beberapa di antara mereka masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berbicara terbuka dengan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pihak sekolah berharap bahwa penyuluhan yang akan diselenggarakan dapat membantu mereka untuk lebih terbuka dan menyampaikan perasaan serta masalah yang mereka hadapi.

Masalah yang dihadapi oleh beberapa murid di SMP Nusantara 1 adalah kurangnya pemahaman tentang isu-isu penting seperti kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Meskipun sekolah memberikan pendidikan formal terkait topik ini, masih ada kebutuhan untuk penyuluhan tambahan yang dapat membantu siswa-siswi dalam memahami dan mengatasi masalah-masalah ini. Penyuluhan ini berfokus pada memberikan pemahaman yang mendalam tentang kekerasan seksual dan pentingnya kesetaraan gender. Siswa-siswi perlu menerapkan kepedulian terhadap pengetahuan dan kesejahteraan mental yang didapat berdasarkan informasi yang terpercaya dan relevan. Melalui penyuluhan yang dilaksanakan, diharapkan siswa-siswi SMP Nusantara 1 dapat menjadi lebih sadar dan terbuka terhadap isu-isu tersebut, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dengan lebih baik. Penyuluhan ini juga diharapkan dapat memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi semua murid.

2. Tahapan Penyuluhan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk program penyuluhan tentang kekerasan seksual dan kesetaraan gender dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan Penyuluhan (*Pre-test*)

Siswa-siswi diminta untuk mengisi survei online melalui *Google Form* yang berisi tentang pernyataan-pernyataan untuk mengukur pemahaman siswa tentang dua isu krusial, yakni kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Terdapat 3 kategori pernyataan: (1) kategori



pengetahuan umum (kode UM), terdiri dari 10 butir pernyataan; (2) kategori kekerasan seksual secara fisik (kode KF) berisi 4 pernyataan; (3) kategori kekerasan seksual secara verbal (kode V) berisi 3 pernyataan; dan (4) kategori kekerasan seksual non-fisik/non-verbal (kode NFNV) sebanyak 4 pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut tertera pada Tabel 1 (Iskandar *et al.*,2023).

Tabel 1. Daftar Pernyataan Survei Pemahaman tentang Kekerasan Seksual dan Kesetaraan Gender

No	Kode	Pernyataan
1	Kategori Umum (KS-1)	
	UM1	Seksual adalah hubungan antara laki-laki dengan perempuan.
	UM2	Kekerasan seksual adalah perbuatan yang bisa juga dilakukan dengan cara non fisik (kata-kata, bahasa, dan gambar).
	UM3	Kekerasan seksual dapat terjadi di dalam kendaraan angkutan umum, pasar, pusat pembelanjaan, pemberhentian bus, gedung bioskop, dan di jalan umum (Lokasi terjadi).
	UM4	Tidak bisa menahan nafsu seksual adalah penyebab terjadinya kekerasan seksual (Penyebab).
	UM5	
	UM6	Kekerasan seksual adalah melakukan tindakan yang kasar sampai pemerkosaan.
	UM7	Kekerasan seksual adalah tindakan yang bersifat seksual atau cenderung bertindak seksual dengan cara gerakan kasat mata dengan memegang, menyentuh, meraba, atau mencium
	UM8	Melakukan tindakan seksual terhadap perempuan adalah hal yang wajar.
	UM9	Melakukan tindakan seksual terhadap laki-laki adalah hal yang wajar.
	UM10	Mengetahui di mana dapat mencari bantuan jika mengalami kekerasan seksual.
2	Kategori Kekerasan Seksual Secara Fisik (KS-2)	
	KF-1	Meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif merupakan kekerasan seksual.
	KF-2	Menyentuh tangan ke paha orang lain merupakan kekerasan seksual.
	KF-3	Menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada lawan jenis tanpa persetujuan merupakan kekerasan seksual.
	KF-4	Menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium, dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk kekerasan seksual.
3	Kategori Kekerasan Seksual Secara Verbal (KS-3)	
	V1	Menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan (<i>catcalling</i>) adalah bentuk kekerasan seksual.
	V2	Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat adalah bentuk kekerasan seksual.
	V3	Memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang adalah bentuk kekerasan seksual.
4	Kategori Kekerasan Seksual Secara Non-fisik/Non-verbal (KS-4)	



NFNV-1	Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas ke bawah seperti "mata keranjang" penuh nafsu merupakan bentuk kekerasan seksual.
NFNV-2	Gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual merupakan tindakan kekerasan seksual.
NFNV-3	Menunjukkan gambar-gambar porno berupa kalender, majalah, atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukai adalah bentuk kekerasan seksual.
NFNV-4	Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya adalah bentuk kekerasan seksual.

Data hasil survei dirangkum dalam format Excel untuk memetakan tingkat kesadaran dan pemahaman siswa-siswi terhadap kedua isu tersebut. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, Tim merancang materi dan aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat kesadaran dan kebutuhan spesifik yang telah diidentifikasi.

b. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 30 April 2024, bertempat di SMP Nusantara 1, Kec. Karawaci, Kab. Tangerang. Acara dimulai dengan pembukaan dan presentasi materi oleh tim. Selain itu, peserta dilibatkan dalam proses diskusi mendalam, aktivitas bermakna, serta kuis. Materi penyuluhan dikaitkan dengan nilai-nilai agama, seperti penghargaan atas martabat manusia, saling mencintai sesama untuk memperkuat promosi kesetaraan gender dan anti kekerasan seksual. Pihak Sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) mendukung kegiatan ini dengan penyediaan fasilitas dan dukungan untuk kelancaran penyelenggaraan program di lingkungan sekolah. Beberapa guru berperan sebagai pembimbing siswa-siswi selama kegiatan berlangsung.

c. Tahap *Post-test* Penyuluhan

Sesudah penyuluhan, Tim melakukan wawancara dan survei yang bertujuan mengukur perubahan dari aspek pemahaman (kognitif) dan maupun sikap siswa-siswi terhadap isu-isu tersebut (afektif). Melalui pendekatan yang terencana dan melibatkan semua pihak terkait, program ini akan memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi siswa-siswi dan lingkungan sekolah mereka.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Hasil Penyuluhan

Penyuluhan “*Unite for Equity*” dilaksanakan pada tanggal 30 April 2024 pukul 08.00 WIB dengan peserta sebanyak 71 murid dari kelas 9. Dalam pelaksanaan penyuluhan, siswa-siswi SMP Nusantara 1 turut antusias dan memperhatikan seluruh rangkaian acara dengan baik.



Figur 1. Suasana Murid saat Penyampaian Materi

Dalam penyampaian materi, pembicara membahas terkait kekerasan seksual, terutama pelecehan seksual, dan kesetaraan gender. Materi yang diberikan berfokus pada stigma masyarakat yang menganggap bahwa kekerasan seksual terhadap laki-laki merupakan hal yang wajar. Siswa-siswi diajak untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap stigma tersebut, dan berusaha untuk tidak melakukan perilaku yang membuat stigma tersebut menjadi semakin buruk. Pembicara juga menekankan jika seseorang menjadi korban kasus kekerasan seksual, ia dapat melaporkan kasus tersebut kepada pihak berwenang dan mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada orang-orang terdekatnya. Orang yang menjadi sasaran pengungkapan korban harus mendukungnya dan tidak mengucilkan korban.



Figur 2. Pelaksanaan Sesi Diskusi

Setelah sesi penyampaian materi, siswa-siswi diajak untuk berdiskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan dan studi kasus yang berkaitan dengan topik penyuluhan untuk memperkuat pemahaman mereka. Selesai sesi diskusi, terdapat sesi “*Safekeeper*”, di mana sesi ini memberikan ruang bagi siswa-siswi untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka secara anonim. Melalui *post-it*, mereka diberi kesempatan untuk menuliskan pertanyaan, keluhan, atau kata-kata motivasi tentang kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang aman bagi mereka untuk berbagi apa yang mereka rasakan tanpa takut dihakimi.



Figur 3. Pengumpulan Post-it saat Sesi “*Safekeeper*”

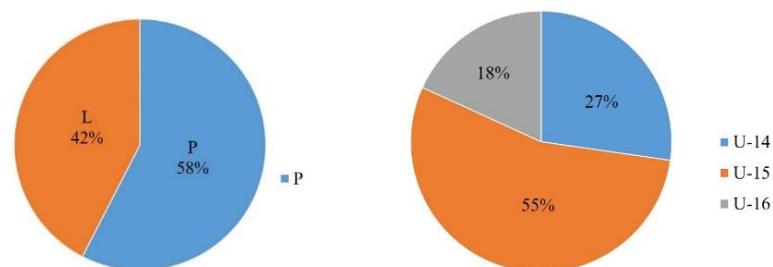
Kumpulan *post-it* yang sudah diisi kemudian dimasukkan ke dalam tabung, dan pembicara memilih beberapa *post-it* untuk dibacakan. Isi dari tulisan-tulisan tersebut mencerminkan keragaman pemikiran dan pengalaman para murid. Ada yang mengungkapkan rasa takut, kebingungan, dan juga harapan untuk perubahan yang lebih baik dalam masyarakat terkait isu-isu tersebut. Namun, yang lebih mengejutkan adalah fakta bahwa dari 71 murid yang hadir, 9 di antaranya mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami atau menjadi korban pelecehan seksual.

Tidak dapat dipungkiri betapa mendesaknya untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi semua individu. Tabung yang berisi *post-it* diberikan kepada pihak sekolah setelah penyuluhan berakhir, agar mereka dapat menanggapi isu-isu yang diungkapkan dengan serius dan memberikan dukungan serta sumber daya yang diperlukan bagi para murid yang membutuhkannya.

2. Karakteristik responden dan data umum hasil *pre-test*

Bagian ini mendeskripsikan karakteristik responden, identifikasi sumber informasi, dan pemahaman peserta tentang kekerasan seksual (KS) dan kesetaraan gender (KJ) sebelum pelaksanaan penyuluhan (*pre-test*).

a. Karakteristik Responden

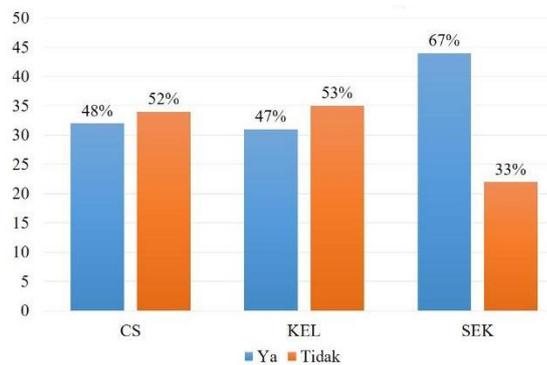


Figur 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender dan Usia

Survei *pre-test* dan *post-test* dilakukan melalui penyebaran kuesioner melalui *Google Form* kepada sebanyak 66 responden siswa-siswi SMP 1 Nusantara. Jumlah responden ini dapat memberikan gambaran yang cukup representatif tentang pandangan dan pemahaman siswa terhadap topik tersebut di lingkungan sekolah tersebut. Berdasarkan figur 4, mayoritas dari responden adalah perempuan sebanyak 58%, sisanya, sebanyak 43,9%, adalah laki-laki dalam rentang usia 14 sampai 16 tahun dengan mayoritas peserta berusia 15 tahun (55%).

b. Sumber Informasi Tentang KS dan KJ

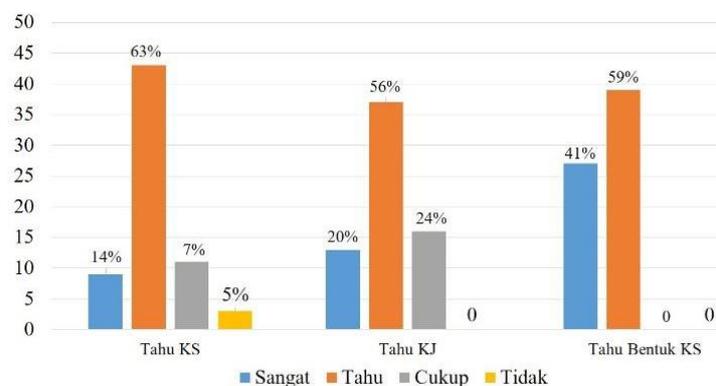
Survei *pre-test* mengidentifikasi tentang sumber informasi yang diperoleh peserta tentang KS dan KJ. Aspek ini dipandang penting untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Terdapat 3 item sumber informasi seperti pada figure 5, yaitu: (1) cari sendiri (belajar secara otodidak/CS); (2) keluarga (KEL); dan (3) sekolah (SEK). Pengukuran 3 item ini menggunakan pilihan Ya dan Tidak. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa mayoritas siswa (67%) memperoleh informasi tentang KS dan KJ dari sekolah. Sedangkan 48% mendapatkannya dengan mencari sendiri, dan dari orang tua (47%). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi sumber informasi utama pemahaman siswa. Olehnya, program penyuluhan di sekolah menjadi relevan dan cocok untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang KS dan KJ.



Figur 5. Grafik Sumber Informasi tentang KS dan KJ

c. Pengetahuan Umum Siswa Rentang KS dan KJ

Pengetahuan umum siswa tentang KS dan KJ diukur dengan 3 indikator, yaitu: (1) pemahaman tentang apa itu KS; (2) pemahaman tentang apa itu KJ; dan (3) pemahaman tentang apa saja bentuk-bentuk KS dan KJ. Pengukuran indikator ini menggunakan skala likert 1 – 4 (1= tidak tahu; 2=cukup tahu; 3 = tahu; 4 = sangat tahu). Pengetahuan umum siswa tentang KS dan KJ terdapat pada figur 6.

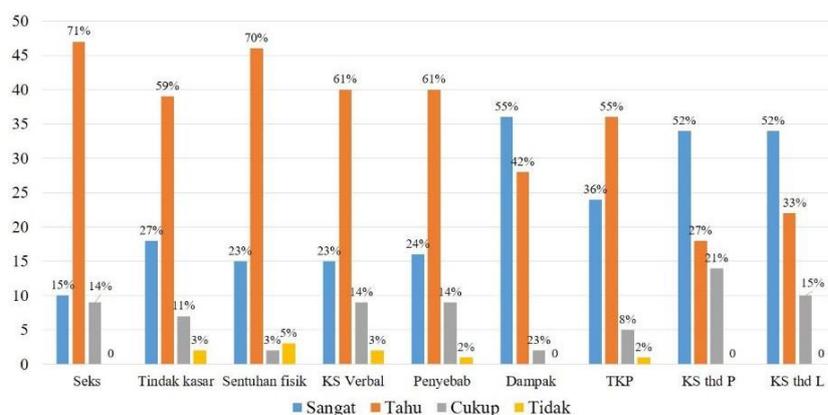


Figur 6. Grafik Pengetahuan Umum tentang KS dan KJ

Figure 6 menjelaskan bahwa secara rata-rata siswa telah memiliki pengetahuan yang memadai (sangat tahu (14%) dan tahu (63%)) tentang apa itu KS; sangat tahu (20%) dan tahu (56%) tentang apa itu KJ; sangat tahu (41%) dan tahu (59%) tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual. Jika dihubungkan dengan sumber informasi (grafik 1) maka pengetahuan yang memadai ini umumnya berasal dari proses pembelajaran di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sebelum penyuluhan, siswa telah memiliki bekal pengetahuan yang baik tentang KS dan KJ.

d. Pengetahuan Spesifik Tentang Jenis dan Bentuk Kekerasan seksual dan kesetaraan gender

Pengetahuan siswa tentang jenis dan bentuk spesifik KS-KJ yang diukur melalui 9 pernyataan, yang terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) pengertian seks sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan (1 pernyataan); (2) kekerasan seksual fisik, non-fisik dan verbal (3 pernyataan); (3) faktor penyebab KS-KJ (1 pernyataan); (4) dampak dari KS-KJ (1 pernyataan); (5) tempat potensial terjadinya KS-KJ (1 pernyataan); dan (6) tindakan KS-KJ terhadap perempuan dan laki sebagai tindakan yang tidak wajar (2 pernyataan). Figur 7 menunjukkan bahwa secara mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang baik terkait 6 kategori tersebut. Terdapat 2 kategori dengan nilai tertinggi, yaitu pengertian seks (71%) dan sentuhan fisik adalah bentuk KS-KJ (70%). Temuan yang cukup menonjol yaitu penilaian siswa bahwa KS terhadap perempuan dan laki-laki adalah tindakan yang sangat tidak wajar mencapai 75%-79% (sangat setuju 52%, setuju 27%-33%). Hal ini menandakan bahwa siswa sangat sensitif terhadap tingkat kewajaran suatu perilaku atau tindakan yang dipandang mengandung kekerasan seksual terhadap perempuan dan laki-laki.



Figur 7. Grafik Pengetahuan Spesifik tentang KS dan KJ dan Dampaknya

3. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Perbedaan pemahaman siswa tentang KS-KJ pada saat sebelum kegiatan penyuluhan (*pre-test*) dan sesudah penyuluhan (*post-test*) dapat dilihat dari hasil survei yang mencakup 3 dimensi, yaitu:

- KS-KJ secara fisik. Terdapat 4 indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi ini, yaitu: (1) meraba bagian tubuh sensitif; (2) menyentuh tangan ke paha orang lain; (3)



menyentuh tangan dengan kesan nafsu seksual kepada lawan jenis; dan (4) menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium, dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk kekerasan seksual.

- KS-KJ secara verbal dengan 3 indikator, yaitu: (1) menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan (catcalling); (2) menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat; dan (3) memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang.
- KS-KJ dalam bentuk isyarat spesifik dengan 4 indikator, yaitu: (a) main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas ke bawah seperti "mata keranjang" penuh nafsu; (b) gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual; (c) menunjukkan gambar-gambar porno berupa kalender, majalah, atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukai; dan (d) Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina.

Pengukuran ketiga dimensi KS-KJ ini menggunakan skala likert 1-4 (1= tidak tahu; 2 = cukup tahu; 3 = tahu; 4 = sangat tahu).

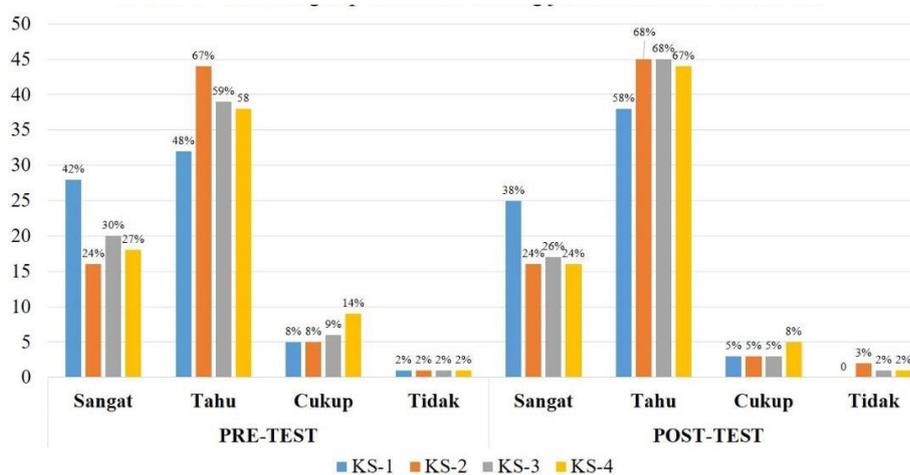
a. Perbandingan *pre-test* dan *post-test* tentang pemahaman KS fisik

Pemahaman siswa tentang kekerasan seksual secara fisik diukur dengan 4 indikator, yaitu: (1) meraba bagian tubuh sensitif (KS-1); (2) menyentuh tangan ke paha orang lain (KS-2); (3) menyentuh tangan dengan nafsu seksual kepada lawan jenis (K-3); dan (4) menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium, dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk kekerasan seksual (KS-4). Ke-4 pernyataan ini diajukan kepada siswa baik sebelum (*pre-test*) maupun sesudah pelaksanaan penyuluhan (*post-test*) dengan menggunakan skala likert 1-4 (1= tidak tahu; 4 = sangat tahu). Hasil olah data perbandingan dapat dilihat pada figur 8.

Secara umum pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam bentuk fisik sudah memadai. Mayoritas siswa mengakui bahwa sangat tahu dan tahu tentang ke empat bentuk kekerasan seksual tersebut baik sebelum maupun sesudah penyuluhan. Meski demikian terjadi peningkatan pemahaman pasca penyuluhan sebesar 6% pada indikator KS-1 (pre-test: sangat tahu (42%), tahu (48%), total=90%; post-test: sangat tahu (38%), tahu (58%), total=96%); Pemahaman tentang indikator KS-2 (pre-test:



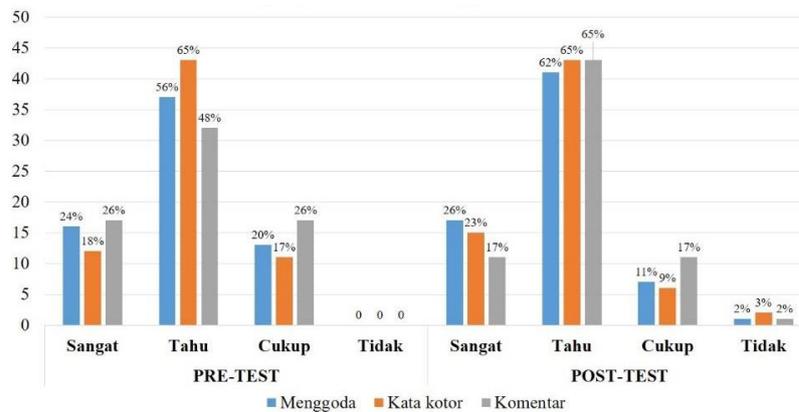
sangat tahu (24%), tahu (67%), total=91%; post-test: sangat tahu (24%), tahu (68%), total=92%), terjadi kenaikan sebesar **1%**; Pemahaman tentang indikator KS-3 (pre-test: sangat tahu (30%), tahu (59%), total=89%; post-test: sangat tahu (26%), tahu (68%), total=94%), terjadi kenaikan sebesar **5%**; dan KS-4 (pre-test: sangat tahu (27%), tahu (58%), total=85%; post-test: sangat tahu (24%), tahu (67%), total=91%), terjadi kenaikan sebesar **6%**. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang kekerasan seksual berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa. Rata-rata kenaikan pemahaman siswa terhadap dimensi ini adalah sebesar **4,5%**. Artinya, semakin banyak siswa lebih paham dan mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual secara fisik yang mungkin saja terjadi di lingkungan hidupnya.



Figur 8. Grafik Perbandingan Pemahaman Tentang Jenis Kekerasan Seksual Fisik

b. Perbandingan *pre-test* dan *post-test* tentang pemahaman KS verbal

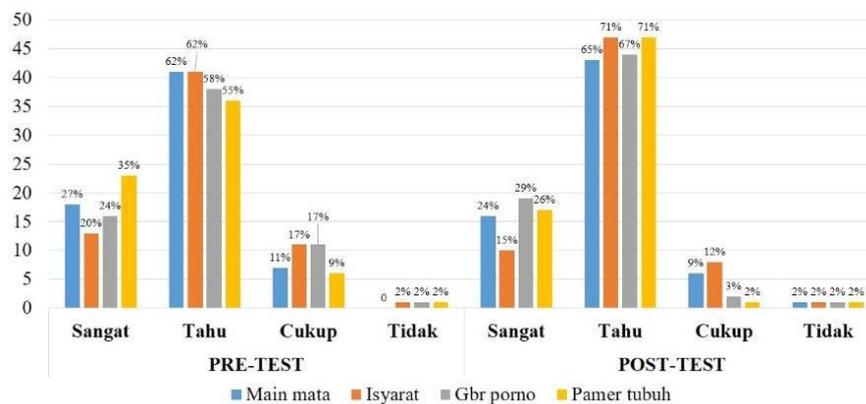
Pemahaman siswa tentang kekerasan seksual secara verbal diukur dengan 3 indikator, yaitu: (1) menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan (*catcalling*); (2) menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat; dan (3) memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang. Perbandingan hasil pre-test dan post-test terkait hal ini, ditampilkan pada Figur 9.



Figur 9. Grafik Perbandingan Pemahaman Tentang Jenis Kekerasan Seksual Verbal

Secara umum sebelum penyuluhan, siswa-siswi telah memahami dengan baik bentuk-bentuk kekerasan seksual secara verbal. Bentuk kekerasan verbal yang dimaksud yakni menggoda (pre-test: 24% sangat paham, paham (56%, total=80%; post-test: 26% sangat paham, 62% paham = total: 88%, terjadi peningkatan pemahaman sebesar **8%**); kata-kata kotor (pre-test: 18% sangat paham, 65% paham, total=83%; post-test: 23% sangat paham, 65% paham, total=88%, artinya terjadi peningkatan sebesar **8%** siswa), dan komentar tidak senonoh (pre-test 26% sangat paham, 48% paham, total=78%; post-test: 17% sangat paham, 65% paham, total=82%, artinya terjadi peningkatan sebesar **4%**). Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata penyuluhan tentang kekerasan seksual dan kesetaraan gender berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa-siswa sebesar **6,7%**.

c. Perbandingan *pre-test* dan *post-test* tentang pemahaman KS dengan isyarat tertentu
Kekerasan seksual dengan isyarat tertentu mencakup empat indikator, yaitu: (a) main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas ke bawah seperti "mata keranjang" penuh nafsu; (b) Gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual; (c) menunjukkan gambar-gambar porno berupa kalender, majalah, atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukai; dan (d) Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina. Perbandingan pemahaman *pre-test* dan *post-test* siswa-siswi tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual dengan isyarat tertentu, ditampilkan pada figur 10.



Figur 10. Grafik Perbandingan Pemahaman Jenis KS Non-fisik dan Non-verbal

Secara umum, pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dengan isyarat tertentu (non-fisik, non-verbal) sudah memadai. Untuk main mata yang terkesan sensual, hasil menunjukkan bahwa saat pre-test: 27% siswa sangat paham, paham 62%, total=89%; post-test: 24% sangat paham, 65% paham = total: 88%, artinya terjadi peningkatan pemahaman sebesar **8%**). Untuk gerakan isyarat yang bersifat sensual, pre-test: 20% siswa sangat paham, paham 62%, total=82%; cukup tahu yang 11%. Sementara post-test: 24% siswa sangat paham, 65% paham = total: 89%, dan hanya 17% siswa cukup paham. Artinya secara terjadi peningkatan pemahaman sebesar **7%**. Untuk aspek pornografi, pre-test: 24% siswa sangat paham, paham 58%, total=92%; cukup tahu sebesar 17%. Dari hasil post-test: 29% siswa sangat paham, 67% paham = total: 96%, dan hanya 3% siswa cukup paham. Pemahaman siswa terkait aspek ini meningkat sebesar 4%. Aspek terakhir yakni perbuatan pamer tubuh, pre-test: 35% siswa sangat paham, paham 55%, total=90%; cukup tahu hanya sebesar 9%. Hasil post-test: 26% siswa sangat paham, 71% paham = total: 98%, dan hanya 2% siswa cukup paham. Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman siswa sebesar **8%**. Secara rata-rata peningkatan pemahaman siswa terkait dimensi ini adalah sebesar **7,7%**.

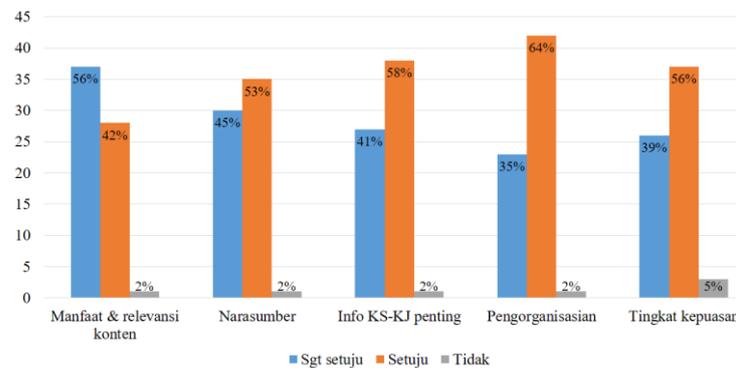
Berdasarkan pemaparan hasil *pre-test* dan *post-test* penyuluhan, dapat disimpulkan bahwa setelah penyuluhan, lebih banyak siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai bentuk kekerasan seksual dan dampaknya terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang kekerasan seksual dan implikasinya terhadap individu lainnya.

4. Evaluasi Peserta

Pada akhir penyuluhan, peserta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dalam dua aspek, yaitu: (a) penyelenggaraan penyuluhan dan (b) dampak penyuluhan bagi kehidupan sehari-hari.

a. Evaluasi penyelenggaraan penyuluhan

Evaluasi ini mencakup lima pernyataan, yakni: (1) konten materi yang diberikan sangat relevan dan bermanfaat bagi peserta; (2) kemampuan narasumber (fasilitator) untuk menjelaskan materi sehingga mudah dipahami; (3) penyuluhan ini memberikan informasi yang penting tentang KS-KJ; (4) pengorganisasian kegiatan penyuluhan berjalan lancar dan sesuai tujuannya; dan (5) tingkat kepuasan peserta atas penyelenggaraan kegiatan ini. Pernyataan ini diukur dengan Skala Likert 1-3 (1=tidak setuju; 2=setuju; 3=sangat setuju). Hasil evaluasi peserta dijelaskan pada Figur 11.



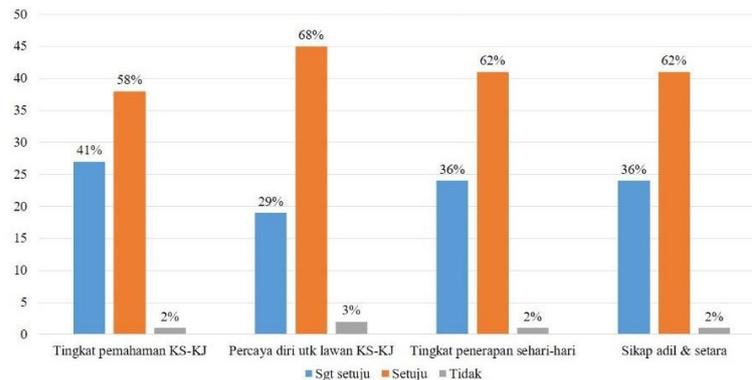
Figur 11. Grafik Evaluasi Penyelenggaraan Penyuluhan

Secara keseluruhan, evaluasi penyuluhan mendapat penilaian positif dari siswa-siswi. Mayoritas siswa merasa bahwa materi yang dibahas sangat relevan dan bermanfaat (98% setuju atau sangat setuju), penyampaian materi oleh pembicara mudah dipahami (98%). Peserta juga menegaskan bahwa penyuluhan ini memberikan informasi penting tentang KS-KJ, serta terorganisir dengan baik dan lancar (98%) dan merasa puas/sangat puas (95%) dengan seluruh rangkaian kegiatan.

b. Persepsi peserta tentang dampak penyuluhan dalam kehidupan sehari-hari

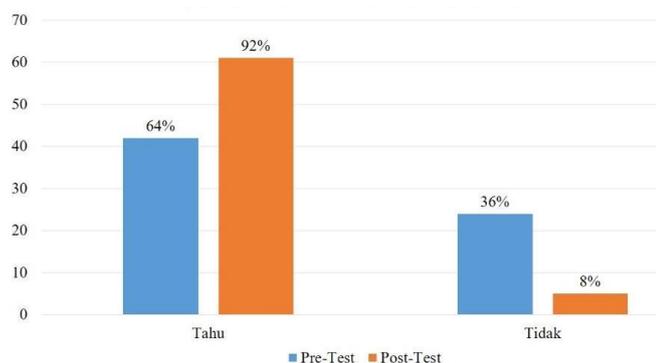
Salah satu nilai penting dari penyuluhan ini adalah dampaknya bagi kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Peserta menjawab empat pernyataan yang diukur dengan Skala Likert 1-3 (1=tidak setuju; 2=setuju; 3=sangat setuju), yaitu: (a) setelah mengikuti penyuluhan ini, kamu merasa semakin paham mengenai kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Pernyataan ini hendak menilai tingkat pemahaman peserta tentang materi yang diberikan;

(b) setelah mengikuti penyuluhan ini, kamu merasa lebih percaya diri untuk mengidentifikasi dan melawan situasi kekerasan seksual; (c) informasi yang disampaikan dalam penyuluhan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; dan (d) kamu merasa terdorong untuk bersikap lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Hasil survei disajikan dalam bentuk grafik pada figur 12.



Figur 12. Grafik Evaluasi Dampak Penyuluhan

Mayoritas siswa (98% sangat setuju/setuju) bahwa sesudah penyuluhan, pemahaman mereka tentang KS-KJ meningkat, 97% merasa yakin dan percaya diri untuk berani melawan KS yang terjadi disekitar mereka, serta 98% siswa merasa bahwa informasi yang disampaikan dalam penyuluhan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya 98% merasa terdorong untuk bersikap lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.



Figur 13. Grafik Evaluasi Pemahaman Cara Mencari Bantuan

Salah satu langkah aspek penting dari dampak penyuluhan bagi siswa terlihat dari pemahaman yang baik tentang cara dan prosedur yang harus ditempuh apabila mengalami

tindakan kekerasan seksual. Hasil perbandingan survei *pre-test* dan *post-test* pada figure 13 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan signifikan pemahaman siswa tentang hal tersebut sebesar 26%. Jika pada saat *pre-test* siswa yang paham hanya 64% (36% tidak paham), maka sesudah penyuluhan siswa yang paham mencapai 92% (8% tidak paham). Hal ini berarti kegiatan penyuluhan berdampak besar terhadap peningkatan jumlah siswa yang paham tentang cara yang harus dilakukan apabila mengalami kekerasan seksual.

c. Hasil Wawancara Siswa

Survei tentang dampak penyuluhan KS-KJ terhadap pemahaman siswa juga dilakukan melalui wawancara pasca kegiatan bersama dengan dua orang siswi SMP Nusantara 1. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelumnya mereka sudah memiliki pemahaman dasar tentang kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, mereka merasa pemahaman mereka semakin kuat. Kedua informan mengakui bahwa materi penyuluhan memberikan wawasan lebih dalam dan juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi topik sensitif seperti kekerasan seksual dan kesetaraan gender.



Figur 12. Wawancara Bersama Peserta Penyuluhan

Saat sesi diskusi, ada perbedaan dalam tingkat partisipasi antara dua siswi tersebut. Salah satu siswi berbagi cerita panjang berdasarkan pengalaman pribadinya, sementara yang lainnya hanya memberikan kontribusi singkat. Namun, keduanya sepakat bahwa sesi tersebut bermanfaat dan meningkatkan pemahaman mereka. Mereka juga mengusulkan agar waktu yang disediakan untuk pembacaan *post-it* dalam sesi “*Safekeeper*” diperpanjang agar mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbagi dan mendiskusikan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan semangat mereka untuk aktif terlibat dalam topik kekerasan seksual dan kesetaraan gender.



KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian Masyarakat “*Unite for Equity*” yang dilaksanakan di SMP Nusantara 1 pada tanggal 30 April 2024 berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual dan kesetaraan gender melalui pendekatan berbasis nilai-nilai agama. Penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengubah sikap dan kesadaran mereka terhadap isu ini, dengan 98% siswa menyatakan pemahaman yang lebih baik dan 97% siswa merasa lebih percaya diri dalam mengidentifikasi dan melawan kekerasan seksual, 98% siswa mampu menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari dan terdorong untuk bersikap lebih adil dan setara terhadap lawan jenis.

Dukungan penuh dari pihak sekolah dan partisipasi aktif siswa sangat berkontribusi pada kesuksesan program ini. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program, disarankan agar sekolah rutin mengadakan pelatihan bagi guru, mengintegrasikan materi terkait dalam kurikulum, serta menyediakan sumber daya tambahan. Siswa-siswi diharapkan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, berbicara terbuka, dan mendukung teman yang mungkin mengalami kekerasan seksual. Kedepannya, penyuluhan perlu diadakan secara berkelanjutan, dengan memperpanjang durasi sesi diskusi, membangun kerjasama dengan organisasi eksternal, serta menyediakan lebih banyak sumber daya pendidikan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

REFERENSI

- Hidayah, F. M., Arifin, A., Fadilah, R., Agustina, S., & Nisa, Z. K. (2021). Hubungan gender terhadap remaja yang mengalami pelecehan seksual. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022*, 2(1), 96-102. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/view/1966>
- Iskandar, Sahputri, J., Arvinda, A. D., & Afriani, D. (2023). Penyuluhan dan pelatihan pertahanan diri terhadap kekerasan seksual pada siswa SLTA di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 2(1), 251-257. <https://ojs.unimal.ac.id/jmm/article/download/9424/4670>
- Larashati, L. (2022). Ketimpangan dan Peningkatan Kesetaraan Gender dalam SDGs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2), 55-61. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70946/39616>



- Muhamad, N. (2023). Ada 19 ribu kasus kekerasan di Indonesia, korbannya mayoritas remaja. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>
- Rafiola, R. H., Isriyah, M., Hastiani, H., & Sendayu, F. S. (2023). Modul bimbingan konseling anti squad untuk menegaskan sikap anti kekerasan seksual dan kesetaraan gender pada siswa sekolah menengah pertama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5641>
- Refika, F., Musa, M., & Susanti, H. (2023). Analysis of the influence of power relations and patriarchy in the phenomenon of sexual violence in universities in a human rights perspective. *Jurnal UIR Law Review*, 7(1), 57-88. <https://repository.uir.ac.id/23141/>
- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi laki-laki sebagai korban kekerasan seksual perspektif kesetaraan gender. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21-42. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/adliya/article/view/18021>
- Saputra, M. I., Norfazilah, N., Ramadhani, A., & Marlina, A. (2024). Ketimpangan Relasi Kuasa dalam Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Amsir Law Journal*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/10.36746/alj.v5i2.424>
- Tantri, L. M. K. W. (2021). Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. *Media Iuris*, 4(2), 145–172. <https://doi.org/10.20473/mi.v4i2.25066>